Memoar Orang Gila, atau, Apa yang Tak Pernah Selesai Diucapkan Melalui Bahasa

Published July 2, 2025 Uncategorized Leave a Comment

> *An invisible crow circles overhead, do you see it?*
>
> *— Hans Arp*

Agak sulit rasanya bagiku berbicara hal-hal tertentu dengan seseorang tanpa merasa harus menjelaskan maksudku secara berlebihan. Aku merasa bukan orang yang neurotik. Emosi-emosi negatif biasanya kukayuh sendiri. Penuh kecemasan, mungkin. Cemas akan maksudku yang tidak tersampaikan dengan baik. Hampir setiap orang yang sempat berhubungan dekat denganku (yang kumaksud dekat, *benar-benar dekat*), dalam kasus-kasus tertentu, menganggapku menyulitkan. Minimal, cacian "gila" terucap.

Kata atau kalimat sederhana—baik itu yang datang dari diriku sendiri atau orang lain—jarang memuaskanku. Yang kudapat seringkali adalah teka-teki, rangkaian asumsi yang datang dari kebiasaan burukku untuk "menelisik" maksud dari perkataan atau tindakan seseorang, terlepas dari apakah ada maksud tersembunyi di balik setiap perkataan atau tindakan tersebut, atau tidak. Dalam kamusku, tidak ada sesuatu yang bisa diterima dari orang lain sebagaimana adanya. Semua orang bersiasat dengan caranya masing-masing, termasuk diriku. Entah kesimpulan itu timbul dari mana, murni dari rasa kegelisahan, keegoisan, atau memang kenyataannya seperti itu. Tak jarang aku merasa tersesat dalam semak-semak *tanda* yang tersembunyi, dalam labirin ekspresi, bahkan yang dibungkus oleh kata-kata sederhana sekalipun, seperti "Iya".

Barangkali memang itu hakikatnya. Tidak ada yang benar-benar bisa dimengerti sepenuhnya dari orang lain. Bagaimana bisa? Jangankan orang lain, aku pun tak pernah bisa memahami diriku sepenuhnya. Sudut mati (*blind spot*). Yang kupunya hanya interpretasi yang tak pernah selesai: bayangan semu di dalam otakku yang justru hadir sebagai sinyal-sinyal trauma; bayangan yang berbicara dalam bahasa yang sama tapi dengan gramatika yang jauh berbeda (saling menolak).

Kegagalan komunikasi maka bagiku bukan lagi cuma perihal makna-makna yang tersesat, tapi lebih menyerupai luka-luka lama yang tak berhenti menyeruak lewat gestur, nada suara, pilihan kata, atau bahkan jeda-jeda yang terlalu lama.

Ini rupanya yang dimaksud Barthes tentang *tanda* yang tak menyambung *makna* secara utuh. Setiap kata bekerja seperti isyarat yang terbuka terhadap interpretasi ketimbang apa pun. Kemampuanku untuk menangkap dan memproses kata-kata hanya bekerja sejauh limitasi daya pengetahuanku sendiri, sudut-sudut mati (pengetahuan) yang bekerja seperti ranjau hidup di gelimang otakku. Begitu pun sebaliknya. Makna yang ditangkap setiap orang selalu berbeda dengan lainnya. Komunikasi, alih-alih menjadi jembatan sosial, malah lebih sering menyerupai jaring laba-laba, yang rapuh dan rentan terhadap kesalah tafsiran.

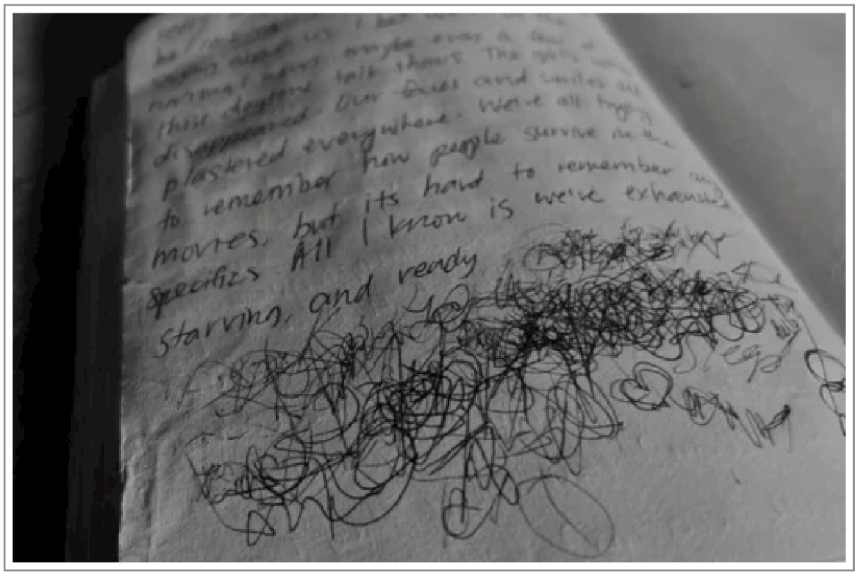

Dalam konteks hubungan sosial yang lebih intim, ini tentu mengundang petaka. Setidaknya, pengalaman mengajarkanku hal itu. Setiap pertemuan dengan yang-lain adalah medan di mana makna terus menerus diproduksi, sekaligus disabotase. Barthes sempat menulis perihal "absensi"—rasa ketiadaan, atau kekosongan yang didapat dari semua upaya komunikasi dengan yang dicintai. Kata-kata diucapkan dalam keseharian untuk mengisi kekosongan tersebut, namun dalam banyak kasus, ia malah mempertegas jarak. Ini tentu sesuai dengan apa yang disebut Lacan objek a (*objet petit a*): tidak ada secara riil, hanya bayangan dari sesuatu yang hilang. Kita ingin hadir untuk yang-lain—yang dicintai—tapi "tanda-tanda" yang kita gunakan malah membawa kita lebih jauh dari makna cinta itu sendiri. Semuanya terjadi secara dua arah: kesalahpahaman, kekeliruan, dan kekecewaan, pun terjadi. Orang-orang saling menyakiti dan tersakiti. Keduanya membelah dan terbelah, seperti apel busuk di atas lempeng imanen bernama hidup.

Ini bukan sekadar tragedi linguistik, tapi eksistensial (!)

Siapa pun pasti pernah menatap mata seseorang yang dicintai, dengan intensi apa pun, dan berkata, "Aku mengerti." Tapi bukankah yang sebenarnya (ingin) kita katakan adalah, "Aku ingin dirimu menjadi seperti yang kubayangkan." (?) Di sini kegagalan komunikasi menjadi sangat menyakitkan bagiku: ketika aku menyadari bahwa cinta, yang diklaim sebagai bentuk komunikasi terdalam, ternyata tidak bisa menyelamatkanku dari rasa kesepian yang paling purba.

Sekitar sepekan lalu, seorang kawan bercerita padaku, tentang betapa kehidupan rumah tangganya sedang berada di ambang kehancuran. Ia dan *partner*-nya saat ini sudah tidak saling berbicara satu sama lain. Kehidupan keseharian mereka berdua—di bawah atap yang sama—terasa seperti sekam di dalam karung yang basah. Ia hanya mengindikasikan kepadaku tentang "perdebatan-perdebatan besar" yang pernah terjadi, tanpa membeberkan terlalu banyak. Gambaran klasik setua Nyai Ontosoroh, saat hubungan memudar seiring kata-kata habis memegat luka yang menyeruak. Bahasa menjadi perpanjangan kekerasan dan ketimpangan. Alhasil, sumpah hidup dan mati baginya kini berubah menjadi *pilihan* antara hidup atau mati (harfiah atau simbolik).

Aku teringat sebuah cerpen dari Raymond Carver, tentang sepasang kekasih yang masih menjalani rutinitas (atau tradisi) duduk di meja makan yang sama setiap malam, meski tak lagi saling berbicara satu sama lain. Adegan yang semestinya dibalut dengan kehangatan, malah berubah menjadi rutinitas senyap nan dingin, seperti misa *tanpa* iman. Keabsurdan situasi tersebut adalah palu godam yang meretakkan narasi-narasi romantik yang selama ini diwariskan oleh film dan sastra: bahwa kebersamaan adalah bukti cinta, bahwa kehadiran fisik cukup untuk menandakan kedekatan batin.

Karakter-karakter Beckett pun berkomunikasi seperti penerjun bebas ugal-ugalan (*daredevil*) yang siap hilang di dasar jurang. Bahasa seakan menjadi ritual kosong untuk mengisi waktu-waktu luang yang tak pernah mau mengalah dengan sepi. Bahasa adalah Godot itu sendiri; bahasa adalah kesepian itu sendiri. Kesepian, bila pun datang, bukan dalam bentuk ledakan, melainkan dalam detail-detail kecil: sapaan yang tak dibalas, pesan yang dibaca tapi tak dijawab, rencana yang ditunda sampai terlupakan, *Godot yang tak kunjung datang*.

Lalu bagaimana dengan Kafka? Ah, *Kafka*. Sang nahkoda sepi.

Kegagalanku adalah kegagalan siapa saja. Jiwa-jiwa romantik seperti diriku—orang-orang "gila" di antara sekumpulan orang-orang sehat dan "waras"—memang tak punya kesempatan bertahan di dunia pasca-kebenaran seperti sekarang, di mana relasi-relasi dikemas seperti limbah plastik: ringan, mudah dibentuk, siap pakai, dan cepat dibuang. Dan seperti limbah lainnya, ia meninggalkan kesan-kesan membandel. Polusi yang mengepul di alam bawah sadar, hingga hidup terasa seperti mimpi buruk simulasi yang tak kunjung berakhir. Tak ada lagi tragedi-tragedi besar seperti Anna Karenina, tak ada lagi perpisahan yang pantas diratapi Nina Simone. Yang ada hanya percakapan yang tak pernah selesai, dan ingatan yang melekat pada tubuh-tubuh yang menghilang.

> *Nothing is lost if one maintains as his end the value of proclaiming that everything is lost and that we have to start all over again.*
>
> *— Julio Cortázar, Hopscotch: Expendable Chapters (hal. 367)*

Video unavailable

This video is not available

0 Responses to “Memoar Orang Gila, atau, Apa yang Tak Pernah Selesai Diucapkan Melalui Bahasa”

Leave a Comment

Leave a comment